

**UNSUR MAJAS LOKALITAS DALAM
KUMPULAN PUISI *LELAKI DAN TANGKAI SAPU*
KARYA IYUT FITRA**

Fitra Wahyudi, Hasanuddin WS
Program Studi Sastra Indonesia
FBS, Universitas Negeri Padang
Email: fitrahwahyudi19@gmail.com

Abstract

The research was conducted aimed at analyzing the utilization of the locality of figure of speeches in a collection of poems entitled *Lelaki* and *Tangkai Sapu* written by Iyut Fitra. In addition, with the existence of this research, it can be seen the purpose of the poet using the locality assembly in his collection of poems, namely as a form of satire and introducing locality in his culture. In this study, used a type of qualitative research with descriptive methods. The majors of locality used by the poet in this collection of poems are as many as ten majas, namely (1) the comparison of metaphors of locality, (2) comparison of simile locality, (3) comparison of personification of locality, (4) comparison of metonymy locality, (5) the comparison of the antonomasia of locality, (6) the insinuation of the irony of locality, (7) the insinuation of locality allegory, (8) the insinuation of locality parables, (9) the insinuation of locality cynicism, and (10) majas satire locality. The locality institution that is most used by poets is Majas satire of irony.

Keywords: *locality, Iyut Fitra, figure of speech, poems*

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah karya yang imajinatif dan kreatif, sastra terdiri atas tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama (naskah). Dari ketiga genre ini, pengarang mampu mengungkapkan hal-hal yang sengaja ditutupi oleh orang-orang

tertentu. Karya sastra juga tiruan atas dunia nyata dan tiruan terhadap ide seseorang atau pengarang (lihat Plato dalam Faruk, 2012: 47-48). Hal ini dapat dikatakan bahwa pengarang melalui karya sastra dapat mengekspresikan diri dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Penggunaan bahasa pada puisi merupakan salah satu karakteristik puisi itu sendiri. Memang, bahasa merupakan media penyampaian suatu karya sastra. Akan tetapi, bahasa yang terdapat di dalam puisi memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa tersebut haruslah bersifat komunikatif, konotatif, ekspresif, asosiatif dan ambigu (Sari, 2013: 1). Hal tersebut dikarenakan puisi ditulis dalam bentuk yang lebih padat dan singkat daripada genre sastra lainnya. Selain itu, pemadatan bahasa yang terdapat di dalam puisi menjadikan puisi lebih sulit dimaknai jika tidak ada pengkajian khusus.

Penggunaan bahasa yang termasuk ciri khas puisi adalah adanya gaya bahasa (majas). Majas merupakan salah satu bentuk variasi penggunaan bahasa di dalam puisi. Majas atau yang disebut juga bahasa kiasan menjadi penyokong bahasa puisi itu harus ambigu. Dengan adanya majas ini, pengarang kerap kali menyembunyikan makna tertentu di balik karya mereka. Di samping itu, pemilihan bentuk majas tertentu semakin menambah variasi bahasa yang digunakan di dalam suatu puisi. Ratna (2009: 164) menyebutkan majas dibedakan atas empat macam, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

Hasanuddin WS(2003: 133) menyebutkan bahasa bermajas ialah bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja dibuat menyimpang dari susunan dan arti biasa. Hal ini dimaksudkan agar mendapat kesegaran dan kekuatan ekspresi. Caranya ialah dengan memanfaatkan perbandingan, pertentangan, atau pertautan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya, dengan syarat maknanya sudah dikenal oleh pembaca atau

pendengar. Majas sendiri merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Tidak hanya penggunaan majas berbahasa Indonesia yang memang populer di kalangan penyair. Beberapa penyair menggunakan majas (bahasa) lokalitas atau majas yang berunsur kedaerahan di dalam karya-karya mereka. Misalnya Linus Suryadi AG dan Darmanto Jatman yang menampilkan idiom-idiom berbahasa Jawa di dalam puisi-puisi mereka yang menambah nilai estetis suatu puisi (Sari, 2013: 4-5). Penggunaan unsur lokalitas di dalam suatu karya—dalam hal ini puisi, semakin menambah nilai keindahan atau estetika karya tersebut. Oleh karena itu, beberapa penyair Minangkabau lainnya, yaitu Rusli Marzuki Saria dan Iyut Fitra juga menggunakan majas lokalitas di dalam karya-karya mereka.

Iyut Fitra atau Zulfitra merupakan salah satu penyair yang sering menggunakan majas lokalitas di dalam karya-karyanya. Pengarang kelahiran Nagari Koto nan Ompek, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat pada 50 tahun yang lalu (1968) ini tergabung di dalam suatu komunitas, yaitu Komunitas Seni Intro sejak tahun 1980. Komunitas ini berada di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Komunitas Seni Intro berfokus pada edukasi sastra, seni, dan kebudayaan. Selain itu, latar belakang daerah kelahiran mempengaruhi Iyut Fitra ketika berkarya. Hal ini sesuai dengan adanya anggapan bahwa Payakumbuh disebut sebagai kota sastra di seluruh Sumatera Barat (Wikipedia).

Salah satu yang menarik perhatian adalah kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* yang terbit pada tahun 2017. Di dalam kumpulan puisi ini, Iyut Fitra mengisahkan seorang pemuda yang pergi merantau. Di Sumatera Barat, tradisi merantau memang sudah sangat melekat pada diri masyarakatnya. Tradisi merantau ini dilatarbelakangi adanya sistem matrilineal yang mengharuskan setiap lelaki Minangkabau untuk pergi merantau. Sistem

matrilineal ini mengambil garis keturunan dari ibu (perempuan). Artinya, kaum laki-laki tidak memiliki hak atas harta kekayaan di keluarga mereka, tetapi yang memiliki hak adalah kaum perempuan. Oleh karena itu, lelaki yang memang tidak memiliki hak atas harta pusaka, dipaksa harus merantau untuk menaikkan derajat mereka di mata masyarakat ataupun untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi (Wikipedia). Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini menarik dilakukan karena adanya lokalitas yang dikritik Iyut Fitra di dalam kumpulan puisinya.

Di dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak sepuluh majas yang digunakan penyair, yaitu (1) majas perbandingan metafora lokalitas, (2) majas perbandingan simile lokalitas, (3) majas perbandingan personifikasi lokalitas, (4) majas perbandingan metonimia lokalitas, (5) majas perbandingan antonomasia lokalitas, (6) majas sindiran ironi lokalitas, (7) majas sindiran alegori lokalitas, (8) majas sindiran parabel lokalitas, (9) majas sindiran sinisme lokalitas, dan (10) majas sindiran satire lokalitas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moloeng (2009: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Selain itu, peneliti menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada metode ini, dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi data, hingga pembuatan laporan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data majas lokalitas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra. Data tersebut dimulai dari kata, frasa, klausa ataupun larik-larik yang terdapat di

dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra. Data-data tersebutlah yang menjadi pendukung utama penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra. Buku kumpulan puisi ini diterbitkan oleh penerbit Kabarita di Padang cetakan pertama (Juli 2017). Buku kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra terdiri atas 98 halaman. Pada buku puisi ini terdapat total 41 puisi. Akan tetapi, puisi yang diberikan judul berjumlah 32 puisi dan 9 puisi yang belum diberikan judul.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendayagunaan Majas Perbandingan Metafora Lokalitas

Keraf (2009: 139) menyebutkan bahwa metafora merupakan penyamaan (analogi) yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora disebut juga perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata bantu pembanding, seperti *bagaikan*, *seperti*, *bak*, dan lain-lain. Berikut pembahasan majas perbandingan lokalitas yang terdapat di dalam puisi berjudul *Gadis Bersunting*.

....

dari tepi dusun hingga juga rantau. selalu cerita tentang kepahitan
"aku terluka! aku terluka!"

gadis *bersunting* itu menangis

bersujud di kaki ayah bunda. potret cinta terlarang

....

(bait pertama: larik ke-7 sampai ke-10)

Pemenggalan puisi tersebut termasuk ke dalam majas perbandingan metafora lokalitas ditandai adanya kata *bersunting*. Meskipun sudah dialihkan menjadi bahasa Indonesia ataupun sudah terdapat di dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi kata tersebut sebenarnya berasal dari kosakata bahasa Minangkabau. Jika dilihat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *bersunting* berasal dari kata *sunting*, yaitu hiasan (bunga dan sebagainya) yang dicocokkan di rambut atau di belakang telinga.

Majas perbandingan metafora lokalitas di dalam pemenggalan puisi tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kisah yang biasanya terjadi di kehidupan masyarakat Minangkabau. Kisah cinta yang tidak direstui orangtua. Memang tidak jelas apakah yang menjadi alasan cinta tidak direstui di dalam pemenggalan puisi ini terjadi. Namun, penyair pada lariknya menyebutkan, *dari tepi dusun hingga juga rantau. selalu cerita tentang kepahitan*. Hal ini menyatakan di kehidupan masyarakat Minangkabau banyak kisah-kisah yang diceritakan selalu mengenai cerita tentang kepahitan (penderitaan) kehidupan. Misalnya yang paling terkenal adalah kisah Siti Nurbaya yang berasal dari ranah Minangkabau ditulis Marah Rusli. Selain itu, kisah mengenai perselisihan adat antara adat Payakumbuh dan adat Pariaman. Kedua kisah tersebut juga mengenai kisah tidak direstui.

Metafora di dalam pemenggalan puisi tersebut adalah penyair membandingkan antara larik *bersujud di kaki ayah bunda*. dan larik *potret cinta terlarang*. Maksudnya adalah pada larik *bersujud di kaki ayah bunda*, penyair seolah ingin menyebutkan bahwa seorang anak yang memohon kepada orangtuanya. Sujud di kaki orangtua biasanya dilakukan untuk meminta maaf. Namun, jika disandingkan dengan larik *potret cinta terlarang*, penyair hendak menyebutkan bahwa terdapat cinta yang tidak direstui. Oleh karena itu, penyair membandingkan sujud di kaki orangtua dan cinta yang tidak direstui menjadi suatu realita yang memang terjadi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Pendayagunaan majas perbandingan metafora lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini memiliki keunikan. Hal itu tampak ketika penyair ingin mengatakan sesuatu yang menurutnya memang terjadi di sekitarnya dengan perbandingan langsung. Tujuan penggunaan majas ini adalah penyair ingin menunjukkan ataupun mengatakan sesuatu dengan secara langsung tanpa adanya kata-kata yang menyembunyikan makna tersebut. Selain itu, fungsi majas perbandingan metafora lokalitas di dalam kumpulan puisi ini adalah sebagai bentuk menyertakan kehidupan lokalitas masyarakat Minangkabau di antara pernyataan langsung penyair tersebut.

2. Pendayagunaan Majas Perbandingan Simile Lokalitas

Keraf (2009: 138) memperjelas bahwa simile adalah perbandingan yang memiliki sifat eksplisit. Artinya, terdapat ungkapan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Pada puisi berjudul *Kawa Daun* berikut, penyair menyinggung tentang kejenuhan seorang perantauan. Rasa jenuh tersebut dikaitkan penyair dengan lokalitas Minangkabau. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

....

ini *kawadaun*. rasa kelatnya *serasa* kisah dari derita
aroma lembabnya *seperti* letih tubuh yang terpaksa

....

(bait kedua: larik ke-5 sampai ke-6)

Pemenggalan puisi di atas termasuk ke dalam majas perbandingan simile lokalitas karena adanya kata bantu banding, yaitu *serasa* dan *seperti*. Kata tersebut digunakan penyair untuk membandingkan antara rasa kelat *kawa daun* dengan kisah dari penderitaan dan antara aroma lembab *kawa daun* dengan keadaan tubuh yang lelah. Dalam hal ini, penyair seolah ingin

menunjukkan bahwa telah terjadi penderitaan yang dialami si 'aku lirik' di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini. Penderitaan tersebut kemudian dibandingkan dengan *kawa daun*.

Kawa daun di kebudayaan masyarakat Minangkabau merupakan minuman khas masyarakat Minangkabau itu sendiri. *Kawa daun* adalah minuman yang terbuat dari hasil sangrai daun kopi kemudian dicampur dengan air mendidih. Biasanya masyarakat Minangkabau meminum *kawa daun* dengan menggunakan batok kelapa yang dibelah dua bagian. *Kawa daun* inilah yang mendukung lokalitas di dalam pemenggalan puisi di atas. Dengan rasanya yang kelat dan aroma yang khas tersebut, penyair membandingkan *kawa daun* dengan penderitaan si 'aku lirik'.

Pendayagunaan majas perbandingan simile lokalitas di dalam kumpulan puisi ini bertujuan untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal lain yang diwarnai dengan lokalitas daerah asal penyair. Hal tersebut dilakukan penyair karena memang lebih dekat dengan dirinya dan ini memang biasa dilakukan setiap penyair. Dengan begitu, penyair, khususnya yang menambahkan lokalitas di dalam karyanya ingin menunjukkan eksistensi lokalitas daerah asalnya di setiap karya mereka. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas simile lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* berfungsi menambah warna lokalitas khususnya Minangkabau di dalam puisi itu sendiri.

3. Pendayagunaan Majas Perbandingan Personifikasi Lokalitas

Keraf (2009: 140) menyebutkan bahwa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau benda tidak bernyawa seolah memiliki sifat dan tingkah laku seperti manusia. Pemenggalan puisi yang terdapat majas perbandingan

personifikasi lokalitas di dalam puisi berjudul *Di Kalang Lengan*. Berikut pemenggalan puisinya.

....

“... buaian tak membuat
waktu jadi singkat. esok matahari datang bercerita
tentang kota-kota. atau *tangkai sapu*
yang menunggu di balik pintu.”

....

(bait ketiga: larik ke-3 sampai ke-6)

Pada pemenggalan puisi di atas, penyair menggunakan bahasa lokalitas berupa frasa *tangkai sapu*. Frasa tersebut dipersonifikasikan atau dihidupkan menjadi seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, yaitu seperti pada larik *menunggu di balik pintu*. Di dalam bahasa Minangkabau, frasa *tangkai sapu* memiliki makna khusus. Istilah ini memiliki makna bukan hanya wujud tangkai sapu itu sendiri, tetapi lebih kepada suatu kiasan untuk hal tertentu. *Tangkai sapu* memiliki makna melangkahi pintu rumah sebagai ruang privasi atau merantau. Di masyarakat Minangkabau, merantau bisa saja ketika para lelaki belajar di surau (mengaji dan silat) dan merantau yang sesungguhnya, yaitu ke luar daerah atau kampung mereka. Merantau yang sesungguhnya dapat juga dimaknai pergi ke rumah istrinya. Hal ini dikarenakan seorang lelaki Minangkabau setelah menikah harus ikut ke rumah istrinya.

Di dalam pemenggalan puisi tersebut, Iyut Fitra sebagai penyair ingin memersonifikasikan *tangkai sapu* atau perantauan sebagai sesuatu yang akan dilalui si ‘aku lirik’. Pada pemenggalan puisi tersebut, ‘aku lirik’ diceritakan masih kecil karena terdapat kata *buaian* yang berarti ayunan untuk menidurkan anak kecil. Meskipun masih kecil, *tangkai sapu*

dipersonifikasikan sudah menunggu karena hal tersebut merupakan kepastian bagi seorang laki-laki. Oleh karena itu, penyair mengisahkan hal-hal yang akan terjadi pada si 'aku lirik' sebagai seorang laki-laki, yaitu pergi merantau.

Pendayagunaan majas perbandingan personifikasi lokalitas di dalam puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra ini memiliki beberapa hal yang menarik dibahas. *Pertama*, penyair menggunakan majas ini untuk mewakili perbandingan-perbandingan hal yang ingin ditunjukkan kepada pembaca. Melalui penggunaan majas perbandingan personifikasi ini, penyair seolah menyembunyikan sesuatu tersebut dan pembaca diharuskan untuk menilik lebih dalam lagi perihal apa yang akan disampaikan penyair. *Kedua*, penyair menunjukkan lokalitas daerah Minangkabau di dalam puisi ini. Misalnya, penyair menyebutkan kata-kata *petatah-petitih-petitih, pituah, tangkai sapu, dan gonjong*.

4. Pendayagunaan Majas Perbandingan Metonimia Lokalitas

Keraf (2009: 144) merincikan asal kata metonimia yang diturunkan dari kata Yunani, yaitu *meta* yang berarti "menunjukkan perubahan" dan kata *onoma* yang berarti "nama". Lebih lanjut, Keraf menyebutkan bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu kata untuk menyatakan suatu hal yang lain. Hal ini dikarenakan adanya pertalian yang erat di antara kata tersebut. Metonimia merupakan kiasan pengganti nama. Selain itu, dikarenakan adanya sifat atau atribut suatu objek yang disebutkan sebagai pengganti objek tersebut. Majas perbandingan metonimia lokalitas yang terdapat di dalam pemenggalan puisi berjudul *Lelaki yang Tak Berumah*. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

....

"*malin* namaku

akulah jantan itu. lelaki yang tak lahir dari legenda
kini sibuk menghitung waktu
merancang-rancang saat bersua. dadaku penuh oleh debar!”
(bait pertama: larik ke-7 sampai ke-10)

Penyair pada pemenggalan puisi di atas memberikan nama *Malin* kepada ‘aku lirik’. Nama *Malin* sangat terkenal berasal dari tanah Minangkabau karena terdapat di dalam legenda, yaitu *Maling Kundang*. Di dalam legenda tersebut, *Malin* diceritakan sebagai seorang pemuda yang merantau dan kembali dengan bergelimang harta. Akan tetapi, *Malin* juga diceritakan sebagai anak yang durhaka karena tidak mengakui ibunya.

Hal tersebut memiliki hubungan dengan ‘aku lirik’ di dalam kumpulan puisi ini. Penyair memilih nama *Malin* sebagai ‘aku lirik’-nya karena adanya kesamaan *Malin* sebagai seorang pemuda yang merantau. *Malin* di dalam legenda diceritakan merantau untuk memperbaiki kehidupan dan *Malin* yang terdapat di dalam kumpulan puisi merantau untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang anak lelaki. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi penyair ingin menyematkan sebutan *Malin* sebagai seorang lelaki yang merantau. Pemaknaan ini semakin kuat karena penyair selalu menyebutkan bahwa ‘aku lirik’ *Malin* yang tidak ada di dalam legenda.

Pendayagunaan majas perbandingan metonimia lokalitas di dalam kumpulan puisi ini semakin menambah bentuk lokalitas buku ini. Penyair menggunakan kata ganti ‘aku lirik’ yang begitu berciri khas Minangkabau. Selain itu, fungsi majas perbandingan metonimia lokalitas ini sebagai bentuk untuk memperkaya dan memperkenalkan kepada pembaca (khususnya bukan masyarakat Minangkabau) tentang kebudayaan Minangkabau itu sendiri.

5. Pendayagunaan Majas Perbandingan Antonomasia Lokalitas

Keraf (2009: 142) menyebutkan antonomasia sebagai sebuah bentuk yang memiliki kekhususan dari bentuk sinekdoke. Bentuk ini berwujud sebuah epiteta yang menggantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan. Kata *jantan* yang di dalam puisi berjudul *Buang Pantang* digunakan penyair untuk menyatakan kehidupan masa kecil seorang lelaki di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengajarkan kepada anak-anak lelaki mereka untuk 'merantau' ke surau ketika mereka sudah remaja. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

....

telah datang seorang *jantan* penghuni dusun. kelak akan ke surau
dan memuja pantun-pantun

....

(bait kedua: larik ke-8 sampai ke-9)

Di kebudayaan masyarakat Minangkabau, para lelaki yang sudah remaja biasanya 'merantau' atau tinggal di surau sebagai tempat untuk belajar keagamaan, silat dan belajar adat yang terdapat di kebudayaan mereka. Pada kata *jantan* di atas, penyair bermaksud menyebutkan 'aku lirik' utama cerita di dalam kumpulan puisi ini. Melalui pemenggalan puisi ini, penyair hendak menceritakan tujuan hidup pertama seorang anak laki-laki. Mereka akan disuruh pergi ke surau untuk belajar hal-hal seperti yang disebutkan sebelumnya. Hal inilah yang disebut sebagai 'rantau pertama' bagi seorang laki-laki.

Pendayagunaan majas perbandingan antonomasia lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini digunakan penyair dengan cukup baik. Meskipun kata ganti yang digunakan bukanlah kata khusus dari bahasa Minangkabau, tetapi secara konsep, terdapat kebudayaan Minangkabau yang ingin dimunculkan penyair. Melalui 'aku lirik', penyair

seperti mendeskripsikan tentang kebudayaan Minangkabau khususnya kaum lelaki. Fungsi majas perbandingan antonomasi lokalitas di dalam kumpulan puisi ini sebagai bentuk memunculkan kehidupan kaum lelaki di Minangkabau.

6. Pendayagunaan Majas Sindiran Ironi Lokalitas

Keraf (2009: 145) lebih merinci ironi yang berasal dari turunan kata *eironeia*, disebut juga *penipuan* atau *pura-pura*. Ironi sebagai bahasa kiasan merupakan acuan yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan makna ataupun maksud yang berlainan dengan yang terkandung di dalam kata-kata tersebut. Pada bab XV ini, penyair belum memberikan judul puisinya. Di dalam pemenggalan puisi ini, penyair memunculkan ironi lain, yaitu pantangan bagi seorang yang pergi merantau kemudian kembali sebelum berhasil. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

....

sekali *tangkai sapu* terlangkahi pantang berbalik kembali
bukankah begitu adat lelaki

....

(bait kedua: larik ke-8 sampai ke-9)

Tangkai sapu sebagai ruang privasi kaum lelaki Minangkabau diceritakan penyair memiliki pantangan atau hal yang tidak boleh dilanggar. Dari pemenggalan puisi di atas, penyair ingin menceritakan tentang suatu peristiwa yang begitu ironi. Sebagai seseorang memiliki adat yang begitu dijunjung tinggi, si 'aku lirik' menyebutkan pantang untuk kembali bagi seorang lelaki yang telah melangkahi *tangkai sapu* atau melangkahi pintu rumah sebagai ruang privasi. Namun, pantang kembali di sini dimaksudkan bukannya benar-benar tidak boleh pulang. Makna lainnya adalah tidak boleh

pulang kecuali telah mendapatkan hal-hal berharga di tanah rantau. Misalnya, pengalaman hidup, harta dan lainnya. Hal ini menjelaskan, di pemenggalan puisi ini, penyair menyebutkan jika sudah pergi merantau, pantang bagi seorang lelaki untuk ragu-ragu. Jika sudah memutuskan untuk merantau, jangan pernah untuk ragu dan pulang hanya ketika sudah sukses. Setelah di tanah rantau, si 'aku lirik' diceritakan begitu rindu dengan kehidupannya di kampung.

Pendayagunaan majas sindiran ironi lokalitas pada kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini digunakan penyair untuk mengungkapkan hal-hal yang sangat miris di sekitar kehidupannya. Ironi yang paling sering diungkapkan penyair adalah mengenai kehidupan ataupun adat yang begitu lekat di masyarakatnya. Fokus utama penyair adalah kaum laki-laki yang merantau. Sering kali penyair mengungkapkan bahwa terdapat dampak yang cukup besar dari merantau, di antaranya perempuan-perempuan di kampung yang menunggu para lelaki pulang dan keadaan kampung yang tidak terurus. Selain itu, ironi lain yang dimunculkan adalah peran seorang *mamak* atau paman yang diceritakan tidak bertanggung jawab atas gelar yang didapatkannya. Intinya, majas sindiran ironi lokalitas di dalam kumpulan puisi ini berfungsi sebagai bentuk menyatakan suatu ironi yang terjadi di sekitar kehidupan penyair.

7. Pendayagunaan Majas Sindiran Alegori Lokalitas

Keraf (2009: 140) menjelaskan alegori merupakan cerita singkat yang memiliki kiasan. Keraf menyebutkan juga bahwa nama-nama pelaku yang terdapat di dalam cerita memiliki sifat yang abstrak dan tujuannya yang selalu jelas terurai. Pemenggalan puisi selanjutnya pada puisi yang berjudul *Buntalan*. Di dalam pemenggalan puisi ini, penyair menceritakan tentang

kehidupan perempuan-perempuan (ibu dan gadis-gadis) yang ditinggal merantau oleh kaum laki-laki. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

sudah berapakah rantau meringkus rindu
buntalan itu tak pernah tahu
orang-orang hanya menatap jauh
melupakan tangis. lupa pada perpisahan
beranda terlalu lama ditinggalkan. lumbung-lumbung bergabuk
di jendela ibu-ibu melihat matahari terbit setiap pagi
tapi anak-anaknya entah kapan akan kembali
gadis-gadis berjalan di pematang yang lengang
tua dalam menunggu
o, bangau-bangau yang meninggalkan kubangan
di hari siang. di hari petang
siapakah lagi yang akan menggiring kerbau ke sawah
atau ke kandang

(bait ketiga: larik pertama sampai ke-13)

Penyair menceritakan pada pemenggalan puisi di atas tentang kehidupan masyarakat Minangkabau di perkampungan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat kiasan tentang kehidupan di perkampungan yang ditinggal kaum lelaki merantau. Kampung yang sepi, ibu-ibu yang merindukan anaknya pulang dan gadis-gadis yang tua menunggu kedatangan para lelaki. Di samping itu, penyair juga memunculkan pertanyaan jika seluruh kaum lelaki pergi merantau, siapa yang akan menggembala kerbau.

Dari pemenggalan puisi di atas dan puisi sebelumnya, penyair sepertinya gemar memunculkan ironi kehidupan masyarakat Minangkabau. Ia memunculkan berbagai permasalahan yang diakibatkan dari tradisi

merantau itu sendiri, terlebih lagi jika merantau tidak mendapatkan apa-apa. Selain itu, penyair melalui pemenggalan puisi di atas, menggunakan majas sindiran alegori yang alih-alih ingin menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau di pedesaan yang damai dan tenteram. Penyair juga memunculkan suatu kiasan yang ironi dari kehidupan mereka sendiri. Ia tidak henti-hentinya memunculkan gambaran dampak dari tradisi merantau, bahwa banyak hal yang dipertaruhkan dari tradisi merantau.

Pendayagunaan majas sindiran alegori lokalitas di dalam kumpulan puisi ini, tidak hanya digunakan penyair sebagai bentuk penggambaran kehidupan perkampungan yang begitu damai dan asri. Namun, terdapat suatu kiasan di balik itu semua, sesuai dengan konsep majas alegori itu sendiri. Penyair sangat jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau di perkampungan yang seperti terjebak di tradisi mereka sendiri.

8. Pendayagunaan Majas Sindiran Parabel Lokalitas

Keraf (2009: 140) menjelaskan parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan karakter atau tokoh-tokoh manusia. Biasanya kisah ini selalu mengandung tema moral. Istilah parabel juga dipakai untuk menyebutkan cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris. Oleh karena itu, hal ini untuk menyampaikan suatu kebenaran moral ataupun kebenaran spiritual. Pada puisi yang belum diberikan judul (BAB XVI), penyair menceritakan tentang perbandingan 'aku lirik' *Malin* yang terdapat di dalam legenda Minangkabau dengan *Malin* si tokoh di dalam kumpulan puisi ini. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

“akukah jantan itu. lelaki yang meragukan perjalanan
malin namaku
meski sesungguhnya tak ada dalam legenda

tapi sejarah memaksaku menjelang kota. kutinggalkan rumah

....

(bait kedua: larik pertama sampai ke-4)

Majas parabel yang terdapat di dalam pemenggalan puisi di atas adalah 'aku lirik' *Malin* yang terdapat di dalam kumpulan puisi dengan *Malin* yang terdapat di dalam legenda. Penyair merujuk nama *Malin* di dalam legenda sebagai nama untuk 'aku lirik'-nya. Hal tersebut terbukti dari larik yang menyebutkan *malin namaku//meski sesungguhnya tak ada dalam legenda*. Jelas penyair merujuk nama *Malin* tersebut dan memberikan penekanan bahwa nama tersebut sebenarnya tidak berkaitan dengan kisah *Malin* di dalam legenda.

Moral atau pesan yang dapat diambil dari pemenggalan puisi ini adalah *Malin* si 'aku lirik' memiliki kesamaan nasib. Akan tetapi, penyair menekankan terdapat sejarah yang mengakibatkan 'aku lirik' *Malin* harus *menjelang kota* atau pergi merantau. Di dalam hal ini, terdapat kesamaan nasib di antara kedua tokoh tersebut, yaitu mereka sama-sama pergi merantau. Hanya saja perbedaannya pada tujuan merantau itu sendiri, bisa saja untuk memperbaiki kehidupan ataupun untuk menjalankan kewajiban. Hal ini tampak dari penekanan penyair pada pemenggalan larik*menjelang kota* (merantau). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyair menunjukkan adanya keterikatan antara kedua tokoh tersebut, meskipun pada dasarnya merantau sudah menjadi kewajiban bagi setiap lelaki di Minangkabau.

Pendayagunaan majas sindiran parabel lokalitas di dalam kumpulan puisi ini menunjukkan bahwa ia memiliki 'aku lirik' *Malin* dengan tujuan hidup yang sama, yaitu merantau tetapi karakter yang berbeda. 'aku lirik' *Malin* di dalam kumpulan puisi ini berkali-kali ditekankan bahwa ia

bukanlah yang terdapat di dalam legenda. Ia juga tidak memiliki kapal dan berlayar untuk pergi ke tanah rantau. Akan tetapi, ia pergi merantau karena kewajibannya sebagai kaum lelaki yang hidup di antara kebudayaan masyarakat Minangkabau. Intinya, majas ini berfungsi sebagai bentuk cerita realita yang terdapat di kehidupan penyair.

9. Pendayagunaan Majas Sindiran Sinisme Lokalitas

Keraf (2009: 143) menyebutkan bahwa sinisme turunan dari aliran filsafat Yunani yang awalnya mengajarkan bahwa kabjikan merupakan satu-satunya kebaikan dan pada hakikatnya terletak di dalam pengendalian diri dan kebebasan. Lebih rinci, sinisme yang diungkapkan Keraf mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketullusan hati. Meskipun sinisme sering dianggap lebih keras dibandingkan ironi, tetapi keduanya masih sering dianggap berbeda. Intinya, sinisme ungkapan ironi yang lebih bersifat sinis. Pemenggalan puisi yang terdapat majas sindiran sinisme lokalitas pada puisi yang berjudul *Pengusiran*. Di dalam pemenggalan puisi ini, penyair menceritakan tentang seorang anak laki-laki di Minangkabau yang telah beranjak dewasa. Hal tersebut tampak dari penyair yang menyebutkan bahwa lelaki tersebut sudah selesai menuntut ilmu agama di surau dan telah selesai berlatih silat di gelanggang. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

telah dibuatkan untuknya sebingkai layang-layang
senapan pelepah pisang. maka pergilah!
di surau kaji selesai
di gelanggang silat pun sampai
inikah pengusiran?
(bait kelima: larik pertama sampai ke-5)

Di kehidupan masyarakat Minangkabau, anak-anak laki-laki biasanya disuruh pergi ke surau untuk belajar menuntut ilmu agama dan berlatih silat di gelanggang. Ini merupakan kebudayaan dan tradisi yang sudah dilakukan sejak lama. Ketika anak-anak tersebut dewasa ditandai dengan selesainya seluruh kewajiban pertama mereka. Di dalam hal ini, penyair menyebutnya sebagai rantau pertama bagi seorang anak laki-laki. Bagi anak laki-laki, kegiatan ini disebut sebagai tempat untuk mempelajari segala bentuk nilai-nilai kehidupan. Anak-anak diajarkan keagamaan untuk menuntun mereka di jalan yang baik dan berlatih silat yang berguna untuk menjaga diri mereka.

Bukan hal itu saja yang ingin dimunculkan penyair, terdapat hal lain yang ingin disindir penyair dengan lebih sinis. Penyair menyebut di dalam pemenggalan lariknya *inikah pengusiran?*, jika mengacu hal tersebut, terdapat suatu keadaan yang begitu sinis. Penyair secara gamblang menyebut jika anak-anak yang telah selesai melaksanakan dua kegiatan di atas, mereka akan diusir dari kampung atau secara tidak langsung disebut merantau. Hal ini menjelaskan, anak-anak tersebut akan pergi merantau ke daerah di luar kampung.

Pendayagunaan majas sindiran sinisme lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra ini memiliki fungsi utama. Hal ini tampak dari penyair yang menyindir tradisi merantau dengan cukup lantang. Dampak dari merantau begitu jelas diceritakan penyair. Dimulai dari perubahan kampung 'aku lirik' *Malin*, baik mungkin secara sikap masyarakat maupun suasana kampungnya sendiri. Selain itu, penyair juga jelas menyindir sosok *mamak* atau paman yang tidak bertanggung jawab. Ia menggambarkan *rumah gadang* runtuh dan tinggal puing-puing yang berarti kekisruhan di antara keluarga satu sukunya. Puncaknya adalah kekecewaan

'aku lirik' *Malin* yang memiliki dendam atas tradisi tersebut hingga ia tidak akan mematuhi bahkan menentang tradisi merantau yang sudah ada sejak lama.

10. Pendayagunaan Majas Sindiran Satire Lokalitas

Satire menurut Keraf (2009: 144) merupakan turunan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh dengan macam-macam buah-buahan. Secara jelas, satire merupakan ungkapan untuk menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk satire tidak harus bersifat ironis. Pada hakikatnya, satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia yang bertujuan untuk diadakan perbaikan secara etis ataupun secara estetis. Pemenggalan puisi berjudul *Simpul II* bawah ini, penyair masih menceritakan penderitaan lelaki yang merantau. Di samping itu, penyair juga menyangkut-pautkan dengan sejarah, yang dapat diartikan sebagai tradisi di dalam pemenggalan puisi ini. Berikut pemenggalan puisi yang dimaksud.

....

"*malin* namaku. lelaki yang tak mengerti
kampung murung. kota-kota terasa sunyi
oh, sejarah yang tak mau lepas dari punggungku
telah bungkuk *ranji* dan silsilah

....

(bait pertama: larik ke-11 sampai ke-14)

Jika pada pemenggalan puisi sebelumnya penyair menyindir 'aku lirik' *Malin* yang menderita karena tidak mendapatkan apa-apa di tanah rantau, pemenggalan puisi di atas penyair menyindir sejarah atau tradisi merantau itu sendiri. Ia menyebutkan bahwa *oh, sejarah yang tak mau lepas dari punggungku*, yang berarti tradisi yang harus dilakukan 'aku lirik' *Malin*. Selain itu, penyair juga menyebutkan tentang *ranji*. Di dalam bahasa

Minangkabau berarti pohon keluarga ataupun garis keturunan yang diambil dari ibu/sistem matrilineal. Dari hal tersebut, tampak bahwa penyair ingin menjelaskan lebih jauh lagi hingga ke garis keturunan atau sistem kekerabatan yang digunakan di Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa 'aku lirik' *Malin* memang tidak berdaya karena sudah menjadi tradisinya jika merunut dari sistem kekerabatan tersebut.

Seperti yang sudah diketahui, sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau diambil dari garis keturunan ibu atau sistem matrilineal. Sistem ini sudah ada ketika penyebaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat kebimbangan yang dimunculkan penyair. 'Aku lirik' *Malin* diceritakan tidak dapat menentang tradisi yang sudah ada sejak lama. Namun, ia juga menggambarkan permasalahan dari tradisi itu sendiri. Kesimpulannya adalah bukannya penyair ingin mengubah tradisi di tanah Minangkabau, tetapi penyair seperti menyampaikan pesan bahwa jika merantau tidak menghasilkan apa-apa, lebih baik di kampung dan menggarap sawah serta ladang.

Pendayagunaan majas sindiran satire lokalitas di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* ini, digunakan penyair sebagai bentuk memunculkan kelemahan-kelemahan lelaki terhadap tradisi di Minangkabau. Banyak fokus penyair ketika menyindir tradisi ini, terutama tradisi merantau. Misalnya, dengan menyebutkan kesia-siaan dari merantau itu sendiri. Meskipun demikian, penyair tidak menampik bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Penyair tidak ingin mengubah tradisi ini secara menyeluruh (jika merujuk konsep majas satire), tetapi penyair seperti ingin menyampaikan pesan bahwa jika merantau hanya mendapatkan kesia-siaan, lebih baik di kampung saja dan mengurus sawah atau ladang.

D. Simpulan

Di dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra, pendayagunaan majas lokalitas yang digunakan penyair terdapat sepuluh bentuk majas lokalitas. Dari seluruh majas lokalitas tersebut, ditemukan (1) majas perbandingan metafora lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (2) majas perbandingan simile lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (3) majas perbandingan personifikasi sebanyak 4 majas lokalitas, (4) majas perbandingan metonimia lokalitas sebanyak 3 majas lokalitas, (5) majas perbandingan antonomasia lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (6) majas sindiran ironi lokalitas sebanyak 10 majas lokalitas, (7) majas sindiran alegori lokalitas sebanyak 3 majas lokalitas, (8) majas sindiran parabel lokalitas sebanyak 2 majas lokalitas, (9) majas sindiran sinisme lokalitas sebanyak 6 majas lokalitas, dan (10) majas sindiran satire sebanyak 3 majas lokalitas.

Banyaknya majas sindiran lokalitas yang digunakan penyair di dalam kumpulan puisi ini dikarenakan latar belakang penyair sebagai keturunan masyarakat Minangkabau. Dari temuan tersebut, majas sindiran lokalitas yang paling banyak digunakan adalah majas sindiran ironis lokalitas sebanyak 10 majas lokalitas dan majas sindiran sinisme lokalitas sebanyak 6 majas lokalitas. Hal tersebut dikarenakan sindiran/kiasan merupakan kebiasaan masyarakat Minangkabau ketika berbicara kepada orang lain, terutama kepada *sumando* atau keluarga pihak ipar yang dijalin akibat adanya tali pernikahan. Di dalam masyarakat Minangkabau dikenal empat langgam kata (*langgam kato*) yang salah satunya adalah *kato malereang* (kata melereng). Kata ini digunakan ketika berbicara kepada pihak ipar. Di dalam kata-kata tersebut biasanya masyarakat Minangkabau akan menggunakan kiasan karena harus menghormati dan tidak menyinggung

perasaan mereka. Oleh karena itu, sindiran/kiasan memang sering digunakan masyarakat Minangkabau dan hal tersebut dilakukan penyair di dalam karya ini.

Daftar Rujukan

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitra, Iyut. 2009. *Dongeng-Dongeng Tua*. Yogyakarta: Akar Indonesia.

Hasanuddin WS. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titan Ilmu.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmatdenas. 2019. "Iyut Fitra".https://id.m.wikipedia.org/wiki/Iyut_Fitra, diakses 26 April 2018.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Kurnia Mila. 2013. "Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak *Mangkutak di Negeri* Karya Rusli Marzuki Saria". *Tesis*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.